

LAMPIRAN

1. Publikasi Ilmiah

PUBLIKASI ILMIAH PENELITIAN HIBAH BERSAING

STRUKTUR DAN ESTETIKA HUMOR SEBAGAI MODAL DASAR PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN LUDRUK DI JAWA TIMUR

Trisno Trisusilowati

Untung Tri Buddyantono

Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Jl Prangtritis Km 6,5 Sewon Yogyakarta 55100 Telp. (0274) 384108
E-mail: trisnotrisusilowati@yahoo.com

Abstrak

Ludruk merupakan bentuk kesenian rakyat Jawa Timur yang masih eksis dan berakar kuat di masyarakat. Namun, sejumlah grup Ludruk di Jawa Timur mengalami kemunduran setelah ditinggal wafat oleh pelawaknya. Para penggemar pelawak pada grup ludruk tertentu akan setia mengapresiasi saat pelawak yang disukainya melakukan pementasan. Penonton pelawak (penyaji dagelan) ludruk yang menyukai lawakan ludruk tertentu biasanya enggan berpindah ke pelawak lain, sehingga bila para pelawaknya wafat atau berpindah ke grup lain menjadi kurang tertarik pada pertunjukan lawak yang disukainya. Grup Ludruk Karya Budaya, Mojokerto dan Ludruk Budhi Wijaya Jombang mengalami penurunan jumlah pementasan setelah kedua pelawaknya wafat. Demikian pula pada grup ludruk lainnya, ketika para pelawaknya meninggal dunia maka surutlah permintaan masyarakat mementaskan ludruk tersebut. Sementara itu para pelawak ludruk pada umumnya berusia lanjut, sehingga perlu regenerasi dan memiliki bahan pembelajaran lawakan ludruk. Kajian struktur dan tekstur ludruk diharapkan dapat menemukan formula lawakan ludruk untuk bahan pembelajaran lawakan ludruk di kalangan generasi muda.

Kata kunci : ludruk, teater, lawak, struktur, tekstur

Abstract

Ludruk is a form of folk art that still exist in East Java and is deeply rooted in the community. However, a number of groups in East Java Ludruk decline after left death by pelawaknya. The fans ludruk comedian on a particular group will be devoted to appreciate when comedian who likes to do the staging. Viewers comedian (renderer slapstick) ludruk ludruk like certain jokes are usually reluctant to switch to another comedian, so when the peLawaknya died or moved to another group became less interested in his favorite comedy show. Ludruk Karya Budaya in Mojokerto and Budhi Wijaya Jombangthe staging number decreased after the second pelawaknya died. Similarly, in other ludruk group, when the pelawaknya dies then staged ludruk drop the public demand. Meanwhile, the comedian ludruk generally older, so it needs to regenerate and have a joke ludruk learning materials. Study of structure and texture ludruk expected to find a formula for the ludruk jokes jokes ludruk learning materials among the younger generation.

Keywords: ludruk, theater, comedy, structure, texture

Pendahuluan

Aspek dagelan atau lawakan dalam teater tradisi ludruk di Jawa Timur merupakan salah satu penopang penting dan menjadi bagian yang sangat disukai penontonnya. Wafatnya para pelawak pada grup ludruk ternama di Jawa Timur Terbukti menyebabkan berkurangnya jumlah permintaan pentas. Ludruk Karya Budaya mengalami penurunan jumlah permintaan pentas masyarakat sejak Supali dan Togel meninggal akhir tahun 2011 semula dapat pentas setahun 150 kali, kini turun drastis. Demikian pula, Ludruk Bintang Jaya Sidoarjo mengalami terjun bebas atau gulung tikar setelah ditinggal pergi pelawaknya yaitu Cak Momon, Agus Kuprit dan Darmaji. Ludruk Putra Bhirawa juga tinggal nama setelah ditinggal pelawaknya Cak Kecil dan Cak Kabul pindah ke grup lain (Rokminkadas, 2012; 30). Jadi lawak pada ludruk merupakan daya tarik utama yang berfungsi menghibur masyarakat dan sebagai dasar refresing.

Jumlah grup ludruk di Jawa Timur ada 700 grup, tetapi dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, ada grup 300 grup yang aktif, dan Tahun 2013 ada 75 grup ludruk yang diberdayakan manajemen produksi, Tata iringan, dan penyutradaraannya. Dari jumlah tersebut ada empat grup yang kuat dan banyak disukai masyarakat yaitu Ludruk Karya Baru (Mojokerto), Ludruk Karya Budaya (Mojokerto), Ludruk Budi Wijaya (Jombang) dan Ludruk RRI Surabaya (Surabaya). Mereka mengandalkan lawakan dan kreasi lawakan ludruk yang baru dan segar sehingga dapat

menghibur masyarakat. Namun, jumlah pelawak di dalam satu grup ludruk rata-rata 2 sampai 3 orang saja. Pada umumnya mereka sudah tua, sehingga perlu regenerasi dan pembelajaran lawak ludruk kepada generasi muda sehingga keberadaan ludruk dapat lestari dan dikembangkan. Keberhasilan pelawak ludruk dengan hidup yang baik, karena menerima honorarium lebih tinggi dari pemain ludruk pada umumnya, dapat menjadi daya pikat kaum muda menjadi pelawak ludruk.

Permasalahan yang diangkat adalah 1) Bagaimana bentuk lawak ludruk pada empat grup ludruk utama di Jawa Timur?; 2) Bagaimana struktur dan tekstur lawak pada ludruk di empat grup utama di Jawa Timur?; 3) Bagaimana kehidupan pelawak ludruk profesional di empat grup utama ludruk di Jawa Timur?; 4) Bagaimana melakukan regenerasi kepada pelawak muda agar menguasai berbagai kiat melawak dan bersikap profesional?

Tujuan khusus penelitian yang akan dilakukan pada Hibah Bersaing 2014 dan 2015 adalah 1) Mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk lawak ludruk pada empat grup ludruk utama di Jawa Timur.; 2) Menelaah struktur dan tekstur lawak pada ludruk di empat grup utama di Jawa Timur.; 3) Memaparkan kehidupan pelawak ludruk profesional di empat grup utama ludruk di Jawa Timur.; 4) Memberdayakan dan melakukan regenerasi kepada pelawak muda agar menguasai berbagai kiat melawak dan bersikap profesional di Jawa Timur.

Urgensi penelitian adalah pentingnya melakukan regenerasi pelawak pada ludruk agar kehidupan ludruk tidak semakin surut karena bersaing dengan media massa televisi atau kebudayaan populer lainnya. Tanpa usaha mengkaji bentuk dan struktur lawak, maka tidak ada bahan untuk melakukan pengalihan pengetahuan melawak ludruk dikalangan kaum muda. Selain itu, kajian profesi pelawak ludruk yang sukses akan menambah motivasi kaum muda belajar dan menjadi pelawak ludruk profesional dan kreatif.

Temuan atau inovasi yang dihasilkan dari adalah 1) Bahan pembelajaran lawak ludruk; 2) Metode pembelajaran lawak ludruk yang efektif dan kreatif; 3) Bentuk dan struktur lawakan ludruk di Jawa Timur; 4) Buku ajar pembelajaran ludruk yang bersumber pada pelawak utama pada empat grup Ludruk di Jawa Timur. Penerapan hasil penelitian dilakukan dengan lokakarya kepada 20 pemuda pelawak muda yang hasilnya akan dibina di grup ludruk di Jawa Timur. Selain itu, seluruh hasil penelitian akan diberikan agar

dijadikan bahan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan lawak ludruk, dan pertunjukan ludruk pada umumnya sebagai ikon budaya Jawa Timur kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur untuk disosialisasikan dan dijadikan bahan lokakarya lawak ludruk pada generasi muda dan lomba lawak ludruk di masa datang secara berkelanjutan dan intensif hingga sejumlah grup baru lawak pada ludruk berjaya kembali.

Landasan Teori

Kajian struktur dan tekstur lawakan ludruk selama ini belum dilakukan. Padahal ancaman penting keberadaan ludruk adalah kemampuan pelawak dan keberadaannya yang menjadi ikon serta daya tarik utama masyarakat pendukungnya. Persoalan pemberdayaan ludruk memang kompleks dan dapat dimulai dari manajemen produksi yang efisien Tetapi berkualitas (Purwanto, 2013) dengan penyutradaraan, Lawak yang cerdas, dan inovatif, serta penerapan manajemen produksi yang logis-realistis, dan ditopang penataan iringannya. Namun faktor pelawak atau humor menjadi penentu keberlangsungan dan daya tarik ludruk. Oleh sebab itu, kajian formula lawakan ludruk baik sangat penting dan mendesak untuk diajarkan kepada generasi muda. Selain itu, Trisusilowati (2012: 6-10) mengkaji gaya lawakan obrolan angkringan yang dapat dijadikan dasar untuk mengkaji gaya lawakan ludruk di Jawa Timur dengan tujuh gaya yaitu gaya pefanteri, gaya super pandai, gaya sok tahu, gaya tak mau kalah, gaya bloon, gaya sangkal timbis dan gaya juru penerang. Gaya dan model lawakan tersebut, merupakan studi awal yang dapat digunakan untuk mengkaji lebih lanjut pola-pola dagelan ludruk.

Kajian persepsi masyarakat kota terhadap profesi ludruk adalah sebagian besar kurang sebagaimana dipaparkan oleh Prasetijowati (2010) bahwa masyarakat lebih menyukai dagelan (lawakan) ludruk tetapi tidak suka menjadi pemain (dagelan, banyol) ludruk. Hal tersebut tentu saja perlu dilakukan upaya pengkajian yang mendalam tentang bentuk, struktur, gaya, dan tekstur pertunjukan ludruk beserta profil pelawak ludruk yang sukses sejahtera hidupnya sehingga banyak anak muda yang tertarik dan berprofesi menjadi pelawak (pembanyol) ludruk. Oleh sebab itu, penelitian struktur dan tekstur lawakan ludruk perlu disegerakan serta disertai kajian profil dan kiat pelawak ludruk yang

sukses serta hidup sejahtera agar minat pemuda menjadi pelawak semakin banyak dan menguat di kemudian hari.

Autar Abdillah (2008) menawarkan inovasi pada pertunjukan ludruk dengan mengubah menjadi ludruk gaul. Tentu saja, bentuk ludruk gaul adalah ludruk untuk kalangan remaja atau para pemuda. Oleh sebab itu, penguatan sumber daya pemain ludruk kaum muda menjadi harapan sekaligus tantangan para stakeholder agar ludruk tetap eksis di tengah tantangan zamannya. Salah satu solusinya sebagaimana yang akan dikaji adalah struktur dan estetika lawakan ludruk di Jawa Timur untuk para pelawak muda guna memberdayakan dan melestarikan ludruk di masa mendatang.

Berdasarkan Tinjauan pustaka dari jurnal ilmiah maupun makalah loka karya ludruk dapat diambil kesimpulan bahwa ludruk perlu diberdayakan dan dikaji aspek struktur juga estetika lawakan ludruk untuk memotivasi kaum muda belajar melawak ludruk, dan dilanjutkan dengan workshop lawak ludruk berdasarkan hasil kajian struktur, dan tekstur lawakan ludruk pada empat grup lawak ludruk utama dan termasyur di Jawa Timur.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilanjutkan dengan penelitian tindakan. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2009: 157). Objek lawakan pada ludruk dideskripsikan dialog, ekspresi, gerak-gerak, properti yang dibawa hingga tata riasnya. Struktur lawakan dan tekstur pendukung lawak akan dikaji lebih awal sehingga diketemukan konsep estetika dan bentuk lawakan dari empat grup utama yang paling laris sepanjang 5 tahun yaitu Ludruk Karya Baru, Ludruk Karya Budaya, dan Ludruk Budi Wijaya maupun Ludruk RRI Surabaya yang populer sejak 1960 berkarya hingga kini.

Selanjutnya dilakukan penelitian tindakan dengan menggunakan hasil penelitian dan buku ajar yang dihasilkan untuk digunakan media pembelajaran para pemain lawak ludruk yang masih muda atau generasi penerusnya. Penelitian tindakan diawali dengan penelitian beberapa profesi pelawak ludruk, dan dikombinasikan dengan hasil penelitian struktur, tekstur, dan gaya pelawak ludruk yang ada di Jawa Timur. Jenis penelitian

tindakan bertujuan menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme (Suroso, 2009: 19). Jadi hasil penelitian awal tentang bentuk dan struktur serta gaya dan tekstur lawakan pada ludruk dijadikan bahan ajar yang dilengkapi dengan penelitian profesionalisme pelawak ludruk guna memotivasi pelawak muda di Jawa Timur.

Lawakan atau dagelan ludruk pada dasarnya untuk memancing tawa penonton. Lawak atau dagelan sesungguhnya menggunakan teori. Teori Guno Prawiro (1989) pengertian lawak dan dagelan menunjukkan perbedaan atau juga persamaan pengertian sesuai dengan tepat. Perbedaan pokok antara dagelan dan lawak ialah:

8. Dagelan mempergunakan bahasa Jawa, sedangkan lawak mempergunakan bahasa Indonesia.
9. Dagelan selalu memakai cerita, sedangkan lawak tidak tentu.
10. Dagelan pemainnya tentu lebih dari 3 orang, sedangkan lawak dapat terdiri dari 3 atau 2 orang saja, bahkan ada lawak yang hanya terdiri dari 1 orang saja, yang disebut pelawak tunggal.
11. Dagelan biasanya memakai beberapa adegan – adegan, lawak hanya 1 adegan.
12. Dagelan selalu memakai make up atau pakaian khusus, sedangkan lawak pakaiannya tidak menentu.
13. Dagelan biasanya memakai nama peran, lawak memakai namanya sendiri. tetapi sekarang sudah mulai berubah, dagelan sudah mulai memakai namanya sendiri, karena kalau memakai nama peran sulit atau lama sekali untuk mencapai ketenaran.
14. Dagelan selalu memakai iringan gamelan, sedangkan lawak tidak pernah memakai iringan baik gamelan maupun musik.

Lawak adalah bukan seni. Karena lawak tidak memenuhi pada definisi seni. lawak sebagian besar malahan merupakan pengrusakan seni. Jadi seni boleh dirusak demi kepentingan lawak, misaknya seni deklamasi, seni drama, seni suara, seni musik, seni karawitan, seni tari, seni pedalangan, seni lukis, dan lain-lainnya, sehingga para pelawak sering di dalam hati dibenci oleh para seniman lain, karena suka merusak seni. Jadi untuk dapat merusak seni, maka seorang pelawak lebih utama kalau ia adalah seorang seniman juga.

Urgensi penelitian ini pentingnya melakukan regenerasi pelawak pada ludruk agar kehidupan ludruk tidak semakin surut karena bersaing dengan media masa televisi atau

kebudayaan populer lainnya. Tanpa usaha mengkaji bentuk dan struktur lawak, maka tidak ada bahan untuk melakukan pengalihan pengetahuan melawak ludruk dikalangan kaum muda. Selain itu kajian profesi pelawak ludruk yang sukses akan menambah motivasi kaum muda untuk belajar menjadi pelawak ludruk profesional dan kreatif. obyek lawakan pada ludruk didiskripsikan dialog, ekspresi, gerak gerik, property hingga tata riasnya. Struktur lawakan dan tekstur lawakan akan dikaji lebih awal sehingga diketemukan konsep estetika dan bentuk lawakan dari 3 grup ludruk yang paling laris sepanjang 5 tahun terakhir ini dengan sampel Ludruk Karya Budaya, dan Ludruk Budi Wijaya.

Hasil dan Pembahasan

Telaah awal untuk menyusun teori, khususnya estetika, struktur dan tekstur lawakan ludruk berdasarkan empat grup sampel di Jawa Timur, dengan ketentuan grup yang laris sejak (1998) hingga saat ini (2014), yaitu Ludruk Karya Budaya, Mojokerto; Ludruk Karya Baru Mojokerto, Ludruk Budi Wijaya Jombang, dan Ludruk Cak Kartolo, RRI Surabaya. Sebelum menguui struktur dan tekstur serta keindahan pertunjukan ludruk maka akan dibandingkan dengan struktur dan tekstur, keindahan dagelan Mataram, dan lawakan modern.

Pelawak dalam bahasa Jawa disebut badhutan, artinya orang yang mampu menyajikan humor, lucu atau gecul, karena tindakan-tindakannya, bentuk tubuh, atau busananya yang aneh-aneh (Supriyanto, 2012: 96). Selain, tata busana, juga bentuk tata rias atau gaya rambut juga menjadi sumber kelucuan pelawak. Selain itu, pelawak atau pendagel dalam ludruk harus dapat menyanyi parikan yang menimbulkan gelak tawa. Gelak tawa lainnya dari pelawak ludruk adalah kemampuan berbahasa verbal yang spontan kaya dengan dialek Jawa Timuran. Para pelawak ludruk meyakini dapat hidup dengan profesi melawaknya sehingga bertahan hingga kini. Para pembuat gelak tawa penonton dalam ludruk lebih menyukai sebagai pendagel atau pembawa dagelan.

Ludruk Budi Wijaya Jombang

Ludruk Budi Wijaya Jombang pimpinan H. Sahid di dusun Simo Wau, Desa Ketapa Kuning, Ngusikan, Jombang. Pelawak dalam Ludruk Budi Wijaya adalah

Darmaji, Joker, Satimo, Citro, Paji, Sulabi dan Pitono. Para pelawak tersebut mendapat perlakuan khusus dengan jaminan honor yang tinggi dan pentas yang sebulan mencapai 10 hingga 20 kali pentas. Ludruk Budhi Wijaya berusaha melakukan promosi dengan membuat beberapa pertunjukan direkam dalam VCD dan dijual. Penjualan VCD tersebut, menurut Didik Purwanto, pimpinan Ludruk Budhi Wijaya sebaga “buah simala kama” bagi pelawak ludruknya. Artinya, lawakan yang sudah direkam dalam VCD dan dijual agar tidak ditampilkan lagi, karena penonton sudah tahu joke-nya atau rumusan lawakannya, sehingga perlu membuat bentuk dan joke lawakan yang baru. Para pelawak dituntut berlatih dan belajar dengan semua pihak, termasuk bentuk lawakan di luar kesenian ludruk. Jadi bentuk lawakan yang sudah di-VCD-kan dan dijual akan dicatat untuk tidak tidampilan dalam pentas ludruk Budhi Wijaya secara langsung, dan dicari model lawakan baru yang aktual, mengesankan dengan bentuk lawakan yang dicari atau digali kebaruannya.

Pelawak atau Pendagel Ludruk Budhi Wijaya

Para pelawak Budhi Wijaya adalah Darmaji, Joker, Satimo, Citro, Paji, Sulabi dan Pitono.



Gambar 1
Cak Sulabi (64) pelawak ludruk Budhi Wijaya, Jombang

Sulabi menjadi pelawak mulai belajar tahun 1975 yang belajar dengan mengikuti berbagai grup lawak dan ludruk dengan cita-cita menjadi pelawak terkenal. Sulabi sering mendapat uang hanya sedikit, tetapi tetap dijalani. Jangankan ingin menjadi pelawak yang lucu, sangat susah, apalagi menjadi pelawak terkenal. tahun 1975-2014 masih melawak yang berarti konsisten sebagai pelawak. Sangat sulih dan susah mencari bahan lawakan yang dapat memancing gelak tawa penonton. Di setiap saat, sebelum tidur hingga bangun dan setiap saat di berbagai kesempatan selalu memikirkan hal-hal yang lucu atau kocak, sampai pada saat buang air besar pun sering menemukan ide yang segar dan kocak. Artinya menjadi pelawak harus kreatif dan terus mencari ide atau bahan yang dianggap lucu bagi diri pemian maupun penontonnya.

Melawak sendirian (lawak tunggal) itu memang berat, tetapi dengan melawak bersama teman pelawak lain akan mempermudah pembagian joke (model lawakan) asal semua kompak dan tidak lupa dalam sertiap pesan dialognya. Kekompakan para pelawak yang telah diberikan tugas masing-masing dengan joke tertentu, ketika disajikan menjadi tontonan yang menimbulkan gelak tawa. Kalau sudah sukses dengan bahan joke yang direspon gelak tawa penonton, soal honorarium tidak pernah dipikirkan, tetapi saat pentas lawak yang disajikan dalam ludruk Budhi Wijaya tidak sukses maka keringat malu akan bercucuran sangat deras, dan malu kalau menerima honorarium. Jadi menjadi pelawak atau pendagel yang penting mampu membuat tawa penonton dengan bahan yang bagus, segar, serta baru sehingga tertawa penonton lepas tanpa beban komentar meniru dari pendagel tertentu atau pelawak lainnya.

Belajar melawak paling sedikit diperlukan waktu 5 tahun sampai sepuluh tahun dengan belajar dari grup yang satu ke grup yang lain. Belajar melucu dengan berlatih mersepon lingkungan yang ada. Apalagi kondisi ludruk masa lampau tahun 1970-an dengan jaman sekarang 2000-an sangat berbeda dan berat tantangannya. Pendagel ludruk harus bisa menyanyi dan mengusai iringan agar gerak, lantunan, dan semua aspek pemantik gelak tawa merupakan bagian tak terpisahkan dengan seluruh aspek pertunjukan ludruk sehingga bahan gelak tawa tersebut menjadi menarik dan memikat. Kalau dagelan bagus, tetapi iringan atau tembangnya tidak bagus, maka penonton ludruk akan

mencemoohnya. Kalau iringan karawitan (gendingan) bagus, tetapi dagelannya jelek maka akan dicemooh juga. Jadi pelawak harus memahami iringan karawitan dan tembang dalam ludruk sehingga selain menampilkan kualitas tembang dan tarian juga sajian lawakan yang berkualitas, menarik, dan bagus pula.

Suka dukanya pelawak, adalah tempat dapat menjadi akibat yang memperparah tantangan dan kondisi yang ada. Para pelawak muda yang berminat menjadi pelawak belajarlah secara sungguh-sungguh sehingga dapat menjadi pendagel dalam ludruk yang baik, terhormat, dan tidak mengecewakan dengan bersikap disiplin (tepat waktu), bertanggung jawab, tidak melulu mengarah pada keporpornoan, tidak terlalu menjurus ke arah dagelan yang jorok atau jelek, tidak asal ditertawakan penonton. Juga bahan lawakan tidak tertlu mengkritik keadaan yang buruk, semua dilakukan dengan menjaga sopan santun dan tenggang rasa (tepo slira) sehingga lawakan dalam ludruk senantiasa disukai dan dirindukan penontonnya. Zaman sekarang tantangan pelawak (pendagel) saat ini sangat berat.

Gagasan atau ide dagelan dari hal yang sederhana, seperti soal kucing. lawakannya sebagai berikut:

11. Bapak : Kucing ngentena iwak sing tak senengi. tak gebug kowe!
12. Ibu : Ayo gek digebug kono. Kucingku kebugen kono!
13. Bapak : Wong kewan kok mentolo karo kucing.
14. Ibu : Iwak mbok men dipangan kucing. tuku neh isa ta?
15. Bapak : Kucing tak gepok aku dosa. Yen ra tak gepuk nglarakne atiku.
Kucing kemudian pantatnya diremason (obat salep yang panas) dan dioleskan ke pantat kucing.
16. Ibu : Kok kebangeten, kucing kok remason. Coba anumu kok reason.
Bapak terus mopokke ana bokonge bojoku.
Bojoku ora krasa kepanasen.
17. Kancaku : Kok popok apa?
18. Bapak : Jebule dudu remason sing tak popokke ning lem.
19. Kancaku : terus.
20. Bapak : Barang neng jedhing ora isa pipis.

Kalau dilihat hubungan antara kucing dengan lim dan reason tidak ada tetapi dapat menimbulkan gelak tawa. Itu yang sulit rumusannya dan konsepnya karena tidak ada dalam relitas kehidupan sehari-hari, tetapi dapat diterima sebagai kenyataan yang dapat memancing gelak tawa.

Hidup sebagai pelawak sering susah. Dulu kalau mulai soal bayaran selalu tombok atau merugi. Kadang sebagai pelawak hidupnya masih susah, karena masih dalam posisi lawak tB (tenaga bantuan) bayarannya sangat kecil Rp 3.500,- Kalau ada permintaan kadang dibayar Rp 7.000,- yang sebenarnya ringan tenaganya, tetapi pikirannya yang berat. Dulu waktu suka minum, harganya Rp 8.000,- tetapi honor melawak Rp 3.000,- sehingga tombok Rp 5000,- lawak atau dunia dagelan memang menjadi impian dan harapan dengan honor mulai menjadi Rp 100.000,- dan kini di Ludruk Budhi Wijaya meraih hidup “pensiunan” dengan honorarium yang tinggi. Pak Sulabi setiap pentas minimum mendapat Rp 450.000,- hingga Rp 500.000,- yang tidak pernah meminta kepada bos Ludruk Budhi Wijaya, Jombang.





Gambar 2

Cak Taji (56) belajar lawak ludruk sejak tahun 1977,
kini bergabung ke Ludruk Budhi Wijaya, Jombang.

Cak Taji merupakan pelawak ludruk Budhi Wijaya, Jombang dan belajar melawak sejak 1977. Belajar meludruk di keluarahan tembelang, Jombang dengan cara iuran untuk meminjam gong. Setelah bisa sedikit demi sedikit belajar memakai pakaian dan main panggung di desa Sangawareng, lamongan. Saat itu belum melawak atau ndagel, pertama belajar menaikurunkan layar, kemudian belajar perang atau berkelahi yang cukup lama. Kemudian belajar memahami dan membawakan cerita dengan ucapan yang sederhana

hingga yang kompleks. Semua dilakukan sedikit demi sedikit. Kemudian jadi panjak (penari), dan akhirnya diajak sebagai pemeran dalam sebuah cerita dalam pertunjukan ludruk.

Bayaran pertama yang cukup besar adalah sejumlah Rp 75.000,- dan diteri Cak Taji begitu saja tanpa protes. Cak Taji menyadari dirinya untuk menjadi pemain perang bayarnya Rp 3.500,- teman pelawak Cak Taji, Cak Sapirin dan Cak Inung yang sudah wafat. Saat itu, Cak Sapirin tidak ada, sehingga Cak taji menggantikan dengan Ngremo dan mulai mengidung, hingga akhirnya menetapkan diri sebagai pelawak pengganti. Pemain ludruk saat ada tetapi tidak main karena penonton tidak ada. Berulang kali pindah dan membuat gedung (*tobong*).

Cak Taji kemudian bergabung Ludruk Irama Jaya ketika pentas belum pernah bayaran karena saat penats hujan terus. Saat itu, Cak Taji dan kawan-kawan tidak makan hingga makan ayam tetangga. Hidup Cak Taji sangat memprihatinkan sehingga hidup dari grup ludruk lainnya, hidupnya sangat susah. Kemudian Cak Taji ikut ke ludruk tabu agar dapat hidup. ternyata nasibnya sama, tidak ada pendapatan dan jarang memperoleh tanggapan dari masyarakat.

Sejak ikut di Ludruk Budhi Wijaya Jombang, dari bayaran pertama selalu naik hingga sekarang semula Rp 50.000,- kemudian naik menjadi Rp 60.000,- kemudian menjadi Rp 70.000,- hingga Rp 100.000,- yang kini sudah mencapai Rp 450.000,- Cak Taji sebagai pendagel ludruk kini telah mencapai kejayaannya. Pendagel ludruk saat itu serupa artis atau bintang film karena pesaingnya tidak banyak. ludruk sekarang nelangsa hidupnya. Persaingan dagelan ludruk banyak, juga media televisi juga penjualan VCD, ikut bersaing dengan pemain ludruk, juga pertunjukan jaranan thek dhor. ludruk pun jarang laku sehingga perlu penguatan dalam berbagai hal agar lawakan ludruk bermutu, dan mensejahterakan para pelakunya. Oleh sebab itu, perlu pemberdayaan para pendagel ludruk sehingga dapat bertahan dan mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin berat serta kompleks masalahnya.



Gambar 3
Cak Kecil Sapari atau Cak lotek (45) pendagel Ludruk Budhi Wijaya

Cak Kecil belajar memainkan ludruk pada usia 12 tahun sudah belajar ludruk-ludrukan dengan kendrag kaleng roti bekas dengan meniru pertunjukan ludruk yang terkenal. Perlahan dan bertahap lama-lama bisa menjadi pemain ludruk. Keluarga Cak Kecil semua beraktivitas kesenian ludruk dan jaran kepang. tahun 1996 sudah naik panggung ludruk. Rombongan ludruk yang diikutinya tidak ada pemain dagelan sehingga Cak Kecil selalu menjadi pemain dagelan. Semula tidak pernah lucu, kemudian mencari hal-hal yang lucu bagi dirinya maupun orang lain.

Sejak menikah, Cak Kecil banyak mendapat sindiran dari berbagai macam bentuk dan jenis mahluk. Pertama, dari burung, karena sering menganggur dan melamun kemudian diberaki burung dari atas pohon. ternyata, burung itu mengandung maksud untuk bekerja dan berbuat, bukan hanya melamun. Selain itu, burung derkuku di rumah Cak Kecil juga mengejek dengan kicauannya, “trus ketekuk, trus ketekuk” karena Cak Kecil bermalas-malasan saja kerjanya. Sejak itu, Cak Kecil bangkit untuk belajar dan bermain ludruk baru dari yang dibayar maupun tidak dibayar. Namun, hikmahnya sejak itu ada saja yang memberikan upah hingga Rp 50.000,- sekali pentas.

Dagelan harus pandai dan menguasai plesetan guna menumbuhkan gelak tawa. Semula pemain ludruk itu memalukan, sebab ludruk itu enak-enak susah. Pekerjaan selain mendagel ludruk tidak bisa, maka di rumah istri membuka warung. Kalau tidak ada pekerjaan pentas, biasanya Cak Kecil main kartu. Pelawak ludruk itu susah dan penuh tantangan yang terus-menerus menerpa. Oleh karena itu, pendagel ludruk harus tangguh dan kompak dalam kelompoknya. tanpa kekompakan dan keutuhan grup sulit pada pendagel untuk bertahan dan menghadapi cobaan yang ada di setiap waktu.



Gambar 4

Didik Purwanto, pimpinan dan sutradara Ludruk Budhi Wijaya, Jombang
Didik Purwanto (34) merupakan pimpinan Ludruk Budhi Wijaya Jombang yang mewarisi grup ludruk dari ayahnya, berusaha menjaga kualitas lawakan tetap segar, aktual dan berkualitas bahan yang dilawakkan. Oleh sebab itu, para pelawaknya seain dijamin kesejahteraannya dengan memberikan pendapatan yang paling baik, yaitu Rp 500.000,- sekali pentas dan berusaha sebulan pentas minimal 20 kali. Selain itu, para pelawak yaitu Darmaji, Sulabi, Citro, Panji, Satimo, Pitono, dan Joker diajak mengapresiasi lawakan ludruk Cak Kartolo dan lawakan

pertunjukan lainnya. Jadi kalau mau maju, pendagel ludruk harus belajar, mengembangkan diri dengan segala potensinya, dan melakukan kreasi agar masyarakat selalu tertawa dan terpicat dengan pertunjukan ludruk, khususnya Ludruk Budhi Wijaya, Jombang.

d. Profesi Pelawak ludruk

Profesi melawak bagi pendagel kalau ditekuni dapat menjadi profesi yang dapat mensejahterakan keluarga. Memang pada awalnya harus belajar, setidaknya umur 10 atau 12 tahun memiliki minat yang kuat. Berhubung tidak ada sekolah ludruk maka belajarnya melalui tolong (gedung pertunjukan keliling) dengan berbagai macam pelajaran berbagai. Memang belajar melawak tidak dimulai dengan posisi yang enak tetapi dari menaikturunkan layar, berkelahi, maupun Ngremo. Jadi bekal pelawak selain mental juga kedisiplinan dan percaya diri serta mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga ketika menjadi pendagel juga kuat mentalnya, dan sanggup bekerja sama dengan semua pihak baik pengiring, maupun teman pelawak.

Honorarium pelawak akan menyesuaikan dengan kemampuan pendagel dari waktu ke waktu. Pada awalnya, ada yang tidak dibayar dan dibayar dengan murah mulai dari Rp 3.000,- hingga Rp 100.000,- dan kini menjadi Rp 450.000,- sekali pentas. Guna menopang kesuksesan para pendagel, maka dalam keluarga diadakan usaha sampingan untuk mengganti pendapatan yang pada saat Puasa atau bulan Sura dapat diatasi. Para pendagel di rumah ada yang membuka usaha barang kelontong, warung, atau usaha lainnya yang dijalankan oleh istri atau keluarganya. Jadi pendagel ludruk selain harus meningkatkan kualitas karya dagelannya juga dituntut untuk kreatif sehingga masyarakat penonton dapat memperoleh hiburan yang segar dengan memproduksi gelak tawa yang mampu mengendorkan urat syaraf yang juga menjadi media mensejahterakan masyarakat.

e. Kiat Melawak

Kiat melawak merupakan jurus-jurus yang dipakai saat melawak agar dapat menyajikan pertunjukan dagelan dengan sukses. Kesuksesan melawak bukan merupakan

hal sifatnya untung-untungan atau kebetulan. Sejumlah pelawak ludruk justru memberikan informasi bahwa kiat melawak yang sukses dengan melakukan perencanaan dan pelatihan sehingga bagian pokok bahan lawakan dapat dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai target sukses yang diharapkan. Kurangnya persiapan dan latihan dapat mengurangi capaian kesuksesan yang diharapkan sebab kesalahan kode humor atau joke yang ditampilkan memberikan dampak negatif dari pertunjukan lawak tersebut.



Gambar 5

Para pendagel dari kiri depan Cak Jengki, Cak togel, Cak liwon, Cak Slamet, Cak Paiman dan Cak Oting, ludruk Karya Budaya, Mojokerto
(Foto: Untung Tri Buddyantono, 2014)

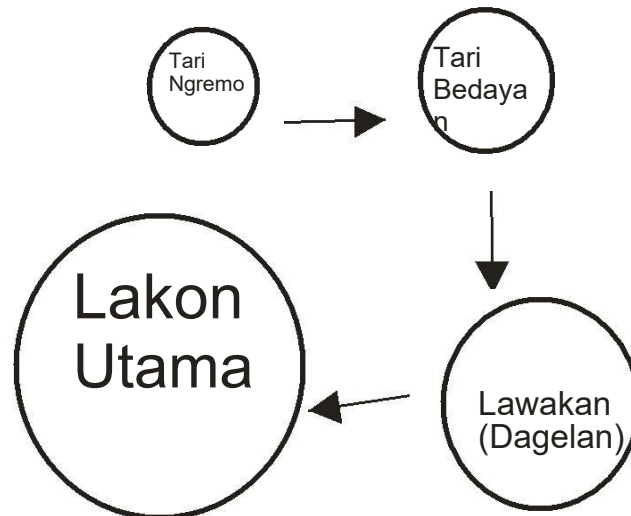
Kiat mendagel untuk ludruk, menurut pada pendukung adalah dengan beberapa langkah penting yaitu: 1) Cak Jengki membutuhkan kekompakan antarpendagel saat melakukan pementasan dari ada; 2) Cak Slamet menyatakan pendagel harus dapat menyesuaikan dengan kondisi tempat dan pendidikan masyarakat, misalnya pentas di kota atau desa. Perlu adaptasi agar penyajian lawakan. 3) Cak Liwon memerlukan peran masing-masing pribadi agar dapat memberikan kontribusi agar kesuksesan pementasan

dapat terwujud dengan satu hati dan satu tujuan dengan teman pendagel. 4). Cak togel dalam melawak harus menyajikan isi atau kesan serta pesan yang ditonjolkan untuk mendidik masyarakat. 5). Cak Oting berpendapat, melawak harus dapat menyesuaikan zamannya, karena 80 % itu kamu muda dan 20 % kalangan tua sehingga pelawak harus bertanya di lapangan sebelum pentas. Ada tiga syarat agar materi lawakan sukses adalah dengan cara 3M (Menarik, Menghibur, dan Menasehati).

Struktur Lawak Ludruk dalam Pertunjukan Ludruk

Struktur lawak ludruk terdapat dalam bagian khusus sesudah bagian kidungan. Biasanya sesudah tari Ngremo selesai, dilanjutkan dengan kidungan, yang berupa penampilan lawak yang dimainkan oleh beberapa orang pria dengan pakaian bebas. Para pelawak ludruk membawakan lawakan yang berfungsi menyegarkan suasana dengan ditambah menyampaikan kidungan (*parikan* = berpantun dengan bahasa Jawa). Kidungan ini di luar materi lakon ludruk, sehingga materi yang dibawakan bisa lebih bebas. (Lisbiyanto, 2013: 20). Keberadaan kidungan dalam ludruk juga dianggap sebagai bagian dari lawakan karena menimbulkan atau memancing gelak tawa penontonnya. Posisi dan porsi lawak yang cukup penting karena menimbulkan gelak tawa juga menjadi jembatan ke pertunjukan lakon utama.

Struktur ludruk menunjukkan ada porsi yang cukup besar sekitar 30 persen dari seluruh pertunjukan ludruk, dari tari Ngremo sebesar 10 %, kemudian tari Bedhayan 10 %, sedangkan pertunjukan utama ludruk (lakon inti) sebesar 50 %. Kalau pertunjukan ludruk mencapai 5 jam maka lawak bisa mencapai 1 sampai 2 jam tergantung respon dan permintaan penonton terhadap para pendagel yang mereka sukai atau idolakan dengan memberi hadiah atau saweran berupa uang atau barang. Bila durasi lawakan terlalu besar maka jumlah durasi lakon inti juga terpaksa dikurang atau dipadatkan.



Skema 2 Struktur pertunjukan ludruk.

Secara keseluruhan struktur pertunjukan ludruk adalah pembukaan dengan menyajikan tari Ngremo, tari Bedhayan, bagian lawakan atau dagelan, dan ditutup dengan lakon pertunjukan inti yang tercantum dalam judul pementasan ludruk. Ada pun bentuk dan struktur ludruk sebagai berikut:

a. **Tari Ngremo (Pembukaan)**

Pembukaan pada ludruk dengan iringan gamelan yang riang, racak dan dinamis. Selanjutnya, para penari mengatraksikan tari Ngremo sebagai bentuk tari yang khas untuk ludruk karena dibawakan oleh penari dengan gaya khas pada bagian kaki yang sesekali menghentak menggunakan kenreng (sekumpulan lonceng kecil untuk binatang ternak dalam jumlah banyak diikat pada kaki). Kini berbagai variasi tari Ngremo telah berkembang dalam beberapa gaya yang disesuaikan dengan beberapa gaya tari setempat di Jawa timur. Ada tari Ngremo gaya Jombang, yang iringan dan gerakannya dipadu dengan garapan tari daerah Jombang. Demikian pula, tari Ngremo gaya Malangan merupakan variasi gaya tari ngremo yang dipengaruhi tari topeng Malang, dan tari ngremo gaya Surabayan yang dipengaruhi oleh gerak tari di daerah Surabaya. Jadi tari Ngremo sebagai pembuka pertunjukan ludruk yang menjadi pembuka dan petanda bahwa ludruk akan segera dimulai. Jadi tari Ngremo merupakan petanda akan dimulainya pertunjukan ludruk dan merupakan tari pembuka.

c. Atraksi Tari Bedayan

Atraksi tari Bedayan, sejenis tari *thandak*, atau *tayub* di Jawa tengah, merupakan bentuk pertunjukan tari dibawakan dan ditampilkan oleh para seniman ludruk khususnya para transgender atau travesti. Jumlah penarinya bisa terdiri dari 2 orang atau lebih, bahkan ada yang mencapai 20 penari dengan tata busana yang seragam. Pada bagian atraksi tari Bedhayan biasanya para seniman travesty ludruk saat menari juga melantunkan nyanyian atau kidungan jula-juli khas Jawa timuran. Bentuk tari Bedayan sebagai bentuk unjuk keunggulan para penari travesti yang lemah gemulai, kompak, dengan bertata rias busana yang rapi, indah, dan kemampuan menyanyi yang bagus. Selain itu, fungsi tari Bedayan juga untuk membantu mengkondisikan ke pertunjukan lawak yang berfungsi membuat gelak tawa atau penumbuhan humor.

Adegan Lawak atau Dagelan

Dagelan dalam ludruk adalah salah satu bagian dari seluruh struktur pementasan ludruk yang penuh sajian humor, dibawakan oleh beberapa pelawak atau pendagel yang mampu memancing gelak tawa penonton. Pada adegan dagelan biasanya diawali melantunkan Kidungan Jula-juli oleh seorang pelawak, kemudian disusul teman-teman pelawak lain untuk membawakan tema lawakan tertentu. Pemain dagelan merupakan tokoh utama yang menghidupkan suasana panggung yang mendominasi pertunjukan sebab hampir semua adegan melibatkan pelawak (Ilsbijanto, 2013: 29). Oleh sebab itu, lawak dalam ludruk tidak hanya pada bagian lawakan atau dagelan juga terdapat dalam lakon inti atau pesan utama pertunjukan ludruk.

d. Penyajian Lakon atau Cerita

Lakon adalah merupakan inti dari seluruh pementasan. Ketika menyajikan lakon biasanya dibagi-bagi dalam bentuk babak, tiap babak disajikan atraksi selingan yang dibawakan oleh seniwati untuk menyanyikan sebuah lagu atau mengkidungkan sebuah tembang jula-juli. Dalam bentuk babak, tiap babak disajikan atraksi selingan yang dibawakan oleh seniwati untuk menyanyikan sebuah lagu atau mengkidungkan sebuah tembang Jula-juli.

Struktur Lawakan dalam Ludruk

Struktur lawak ludruk terdiri dari tiga bagian yaitu: pembukaan, pembuatan joke lawak, pengkayaan joke lawakan, dan penutup pertunjukan lawak. Ludruk sebagai seni teater memiliki 2 aspek yaitu struktur dan tekstur, sebagai mana pendapat George Kernodle dan Portia Kernodle (1978 :265) bahwa aspek struktur teater meliputi : aspek dramatic yaitu alur, penokohan, dialog, dan tema. Sedangkan aspek tekstur meliputi element teater yang dapat dilihat, didengar, dirasakan sebagai suasana (mood) yang dinikmati penonton. Wujud lawakan dalam ludruk, merupakan aspek struktur, alur, penokohan, dialog dan tema yang dibawakan pelawak. Sedangkan aspek tekstur meliputi pertunjukan lawakan secara utuh yang disaksikan penonton baik yang dilihat, didengar maupun yang dirasakan menimbulkan gelak tawa. Pada pementasan ludruk, sebetulnya lawakan berada dari awal sampai akhir pertunjukan. Lawakan itu berupa celutukan-celutukan dialog yang disampaikan para pemain. Tetapi dalam setiap pementasan ludruk, tetap ada sesi lawak ditengah-tengah pementasan, yang menyimpang dari cerita yang dibawakan ludruk tersebut. Dengan kata lain, ada cerita lawak yang menempel di cerita pokok. Pada ludruk karya baru pentas lawak seperti ini disebut “extra” sedangkan dalam ludruk Karya Budaya disebut “cerpen”. Setiap group ludruk mempunyai banyak cerita extra atau cerpen, sehingga dalam sebuah pementasan pemimpin atau sutradara ludruk tinggal memilih cerita extra atau cerpen yang dibawakan. Untuk mendatangkan tawa, ditemukan ada 3 aspek :

Rias dan busana yaitu cara mendatangkan tawa dengan kostum dan riasan yang lucu. Misalnya laki-laki memakai pakaian wanita seperti tasi, memakai celana kombok, memakai kumis seperti jojon, memakai peniti besar seperti usus. Jenis lawak ini paling mudah dikerjakan, tetapi paling lemah dalam respon penonton karena penonton hanya tertawa ketika melihat pertama kali pelawak muncul. Keterkejutan yang diikuti dengan tertawa tidak akan bertahan lama karena setelah itu busana dan rias itu tidak akan lucu lagi.

Lawak gerak (sering disebut slapstick) adalah cara mendatangkan ketawa dengan gerakan lucu, seperti tersandung, jatuh, dan lain sebagainya. Didik Nini Thowok adalah salah satu pelawak gerak karena dia biasa menciptakan gerakan-gerakan lucu dalam

tariannya. Pelawak gerak kelasnya lebih sulit disbanding dengan lawak rias busana karena memerlukan latihan.

Lawak vokal disebut lawak cerdas karena untuk mendatangkan tawa hanya dengan celetukan-celetukan atau omongan-omongan pelawak sehingga perlu kecerdasan khusus untuk pelawak dan penontonnya. Lawak vokal inilah yang nantinya akan dijadikan work shop bagi calon-calon pelawak ludruk. Lawak vokal membutuhkan logika dan anlogika sehingga menimbulkan gelak tawa. Lawak atau dagelan sebagai sosiodram yang dapat menjernihkan dan menjelaskan (Kartodirdjo, 1997: 7). Oleh sebab itu, lawak atau dagelan dalam ludruk dengan kata-kata berfungsi menjelaskan dan menjernihkan persoalan yang ada di masyarakat dan budayanya. Jadi melawak dalam ludruk dengan vokal atau suara perlu kemampuan verbal, logika-anlogika, dan plesetan atau kemiripan karakter, bunyi, dan imajinasi.

Selanjutnya dalam penelitian tahap kedua, dilakukan penelitian tindakan dengan menggunakan hasil penelitian dan buku ajar pada penelitian pertama untuk pembelajaran para pemain lawak ludruk generasi muda/ penerus. Penelitian tindakan diawali dengan penelitian beberapa profesi pelawak ludruk, dan dikombinasikan dengan hasil penelitian struktur, tekstur dan gaya pelawak ludruk. Jenis penelitian tindakan bertujuan menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme (Suroso, 2009 : 19). Jadi cara pelawak membawakan dagelan yang berkualitas dapat dipelajari dari cara dan bentuk lawakan (struktur dan tekstur) yang disajikan pelawak ludruk.

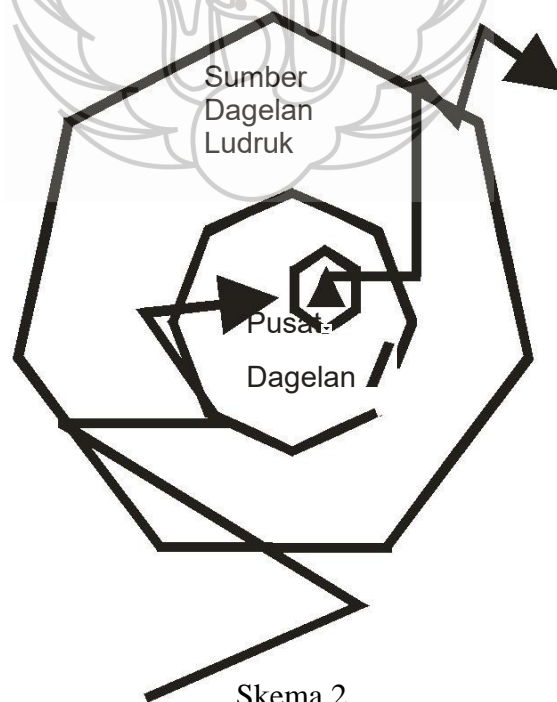
Pembukaan dengan Kidungan

Pada pertunjukan opening lawak lakon Ngamen menunjukkan sosok Cak Liwon di atas panggung, penonton menyerukan nama Cak Liwon. Cak Liwon menyahut. Pembukaan dilakukan dengan tembang atau kidungan. Sumber dagelan ludruk berasal dari masyarakat (penonton dan pemilik hajatan) yang diolah secara kreatif menjadi dagelan yang dimainkan oleh kelompok dagelan pada ludruk. Sumber dagelan kemudian diramu di atas panggung sehingga menjadi pertunjukan yang memikat. Biasanya para pelawak akan menggali sumber dagelan sebelum pentas ke warung, atau pemilik hajat, atau masyarakat luas guna mencari bahan dan dibawak ke pusat dagelan (musyawarah, pelatihan dagelan)

sehingga antara lawakan dengan masyarakat ada keterkaitan. Tentu saja wujud informasi dari masyarakat (sumberdagelan ludruk) kemudian diolah saat memaparan ide dan bahan sebelum pentas (di dalam pusat dagelan). Pola ini bersifat terputus dan bekerja di habitat yang baru.

Secara umum penyajian lawakan dalam ludruk membutuhkan tahapan penyajian yang bersifat tetap yang diawali penjajagan, penguatan, pengembangan, penuntasan, dan ditutupkan masalah atau penyelesaian. Penjajagan status sosial budaya dilakukan oleh para pelawak ludruk agar pesan dan gaya joke yang ditampilkan dapat diterima dengan pas dan baik oleh masyarakat penontonnya. Penjajagan diawali dengan tembang Kidungan memiliki pesan khas yaitu mengungkapkan humor dengan bahasa Jawa khas dengan kritik pada kondisi sosial yang sedang populer.

Kritik sosial tersebut menimbulkan gelak tawa dan senyuman biasanya dengan menyampaikan kiritik kepada pelawak sendiri atau sesame temannya. Kondisi lawakan semacam itu, memposisikan pelawak bukan hanya mengkritik masyarakatnya juga diri pribadi mereka yang siap dikritik pula. Plesetan dan pasemon atau kiasan masih menjadi pola lawakan pada ludruk pada bagian kidungan.



Skema 2
Sumber dagelan dan pusat dagelan dalam ludruk sebagai siklus yang terputus.

Kidungan 1

Awan –Awan ndandani knalpot.
Bareng tak pasang ndadak pire pedot.
Ngakune prawan tapi tak delok bokonge kok wes
mlorot. Bareng tak rabi dadak mangkok'e cepot.
Alhamdulillah rek, Saiki tak rabi duwe anak situk, dadak podo mlorote.

[Siang-siang membentulkan knalpot
Setelah dipasang mendada pirnya lepas
Mengaku perawan dilihat pantatnya sudah turun
Setelah dinikah mendadak mangkoknya lepas
Puji syukur setelah dinikah beranak satu, mendadak juga lepas sendiri]

Musik kendang mengalun, Cak Liwon bergerak mengikuti alunan musik.

Penyampaian Dagelan

Sesudah melakukan kidungan kemudian dilakukan penyajian lawakan atau dagelan pertama sebagai berikut:

4. Togel : O, ngerstiku Syaiful Jamil jebule liwon

Cak liwon bermonolog meminta pemusik mengeraskan musiknya.

201. Liwon : Anakmu lulusan apa Cak?
202. Togel : SMA won.
203. Liwon : Iyo SMA
204. Togel : Lha iyo laopo kon mau kok sempa iku?
205. Liwon : Sing ngomong lak koen se rek!
206. Togel : Lho.. lha iyo...
207. Liwon : SMA
208. Togel : Tamat teko SMA dines nang Jakarta.
209. Liwon : Waduh.. dadi Bupati bek'e anakmu?
210. Togel : Yo gak cocok, lawong SMA kok dadi bupati koen iku.
Nglindur kon.
211. Liwon : Dadi camat a anakmu?
212. Togel : Yo Gak.
213. Liwon : Dadi PNS? Pegawai negeri sipil a?
214. Togel : Dudu"
215. Liwon : Lha dadi opo anakmu?

216. Togel : Ngernet won”.

Pada sajian dagelan di tas menggunakan teknik kejutan atau surprise karena pekerjaan anak Cak togel lulusan SMA adalah kernet bus, bukan pegawai negeri atau pegawai kantor.

217. Togel : Ngernet won”.
218. Liwon : Mulio gel.. mulio gel...
219. Togel : lha nek aku mulih ewangmu sopo?
220. Liwon : Oiyo.
221. Togel : Kaitane ngernet, tapi suwe-suwe pengalamane akeh, Ngedekno bengkel dewe”.
222. Liwon : Masak alah....
223. Togel : Bareng ngadekno bengkel, mbok ngarepe omahe anakku Motor opo sing gak ono?.
224. Liwon : Motor opo gel?”
225. Togel : Motor panter, montor sonia.
226. Liwon : Sonia iku lak tandhak’e Karya Budaya?
227. Togel : Senia won....
228. Liwon : Oh... iyo...
229. Togel : Lha iku onok kabeh?
230. Liwon : Dadi iku montore anakmu kabeh iku yo?
231. Togel : Montore wong ndandakno, dapak montore anakku.

Pamer kekayaan, kalau punya banyak motor ternyata milik orang lain alias usaha bengkel atau service kendaraan. Pola plesetan untuk membuat dan memancing gelak tawa dipakai pula dalam ludruk. Nasehat kepada masyarakat tidak usah melakukan perkelahian atau kekacauan yang penting bekerja mencari uang. Nasehat dari pelawak merupakan cara yang lazim dengan menyadarkan pada para pelawak sendiri.

Tekstur Lawak Ludruk

Tekstur dalam pertunjukan lawak ludruk berkaitan dengan akting, perilaku, tata visual (tata rias, tata busana, dan tata panggung, serta penggunaan property), dan bahasa nonverbal. Pada dasarnya tata panggung bersifat sebagai latar biasa, kurnag mendukung adegan lawak. Akting dalam lawakan ludruk sangat kuat karena dengan bahasa verbal menjadi lebih kuat ekspresi yang disampaikan dengan rasa kecewa, atau berlagak bodoh, dan kecewa.



Pekerjaan melawak adalah pekerjaan pentas yang paling sukar. Pada dasarnya lawakan ludruk juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Guna Prawiro (1989) ialah :

2. Lawakan harus merupakan *hal baru* bagi yang menyaksikan, sedangkan nyanyian atau tarian tidak.
3. Penghargaan penonton terhadap lawak, adalah spontan, atau langsung tidak tertunda-tunda yang merupakan tertawa lebar yang ikhlas, tidak dibuat – buat dan tidak merupakan basa – basi.

Seorang pelawak yang melawak tidak memuaskan secara langsung akan dicemoohkan atau diejek dan disuruh turun, tanpa mengingat apakah penampilan itu merupakan sumbangan atau bukan.

4. Lawakan tidak ada yang menciptakan, atau membuatkan seperti nyanyian, tarian, deklamasi, atau drama, melainkan harus merupakan hasil karya dari masing – masing pelawak, meskipun tidak 100%, sebab lawakan juga sering merupakan pembajakan atau penjiplakan dari pelawak lain.
5. Seorang pelawak harus berfikir dua kali atau lebih untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman sepermainannya untuk mendapat sambutan tertawa dari penonton.

Jadi melawak adalah pekerjaan yang amat sukar dan perlu melakukan inovasi atau kreasi yang selalu baru dan kontekstual dengan zamannya.

Simpulan

Struktur lawak ludruk terdapat dalam bagian khusus sesudah bagian kidungan. Biasanya sesudah tari Ngremo selesai, dilanjutkan dengan kidungan, yang berupa penampilan lawak yang dimainkan oleh beberapa orang pria dengan pakaian bebas. Para pelawak ludruk membawakan lawakan yang berfungsi menyegarkan suasana dengan ditambah menyampaikan kidungan. Pada dasarnya tata panggung lawakan ludruk bersifat sebagai latar biasa, kurang mendukung adegan lawak. Akting dalam lawakan ludruk sangat kuat karena dengan bahasa verbal menjadi lebih kuat ekspresi yang disampaikan dengan rasa kecewa, atau berlagak bodoh, dan kecewa. Lawakan atau dagelan ludruk pada dasarnya untuk memancing tawa penonton. Lawak atau dagelan sesungguhnya menggunakan teori. Teori Guno Prawiro (1989) pengertian lawak dan dagelan menunjukkan perbedaan atau juga persamaan pengertian sesuai dengan tepat.

Penerapan hasil penelitian dengan menggali pengalaman sejumlah pelawak ludruk ternama di Jawa timur sebagai pelaku pelawak ludruk profesional. Hasil kajian tersebut untuk melengkapi dan mendalami estetika lawakan ludruk guna mempersiapkan dan membuat lokakarya pelawak ludruk muda dengan mengkaji terlebih dahulu kesejahteraan dan kesuksesan para pelawak dalam prespektif sosial-ekonomi pelawak ludruk dan dapat diselenggarakan lokakarya pelawak ludruk untuk kaum muda, serta membuat karya lawak ludruk oleh kaum muda yang didaftarkan pada HKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. "Inovasi Pertunjukan teater tradisional ludruk di Wilayah Budaya Arek" dalam <http://teatersendratasikunesa.blogspot.com/2008/12> diakses 20 Maret 2013
- Kartodirdjo, Sartono. 1997. "Tertawa, Kesenian dan Keterasingan: Sosiodrama dalam Pembangunan", dalam *Kethoprak Orde Baru*, Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara, ed. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lisbiyanto, Herry. 2013. *Ludruk*, Yogyakarta, Graha Ilmu,
- Prasetijowati, tri. 2010. "Persepsi Masyarakat Kota terhadap Profesi ludruk di Surabaya", *Jurnal Sosiologi*, dalam <http://ikanursetiyawati.blog.fisip.uns.ac.id/2010/12/21> diakses 20 Maret 2013
- Purwanto, Lephen. 2013. "Pemberdayaan Manajemen Produksi ludruk di Jawa timur", makalah untuk lokakarya ludruk se-Jatim di Surabaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa timur, 8-9 Pebruari 2013.
- Rokminkadas, 2012. "Pelawak Tulang Punggung ludruk" dalam *Alur Majalah Seni Budaya*, 003/April 2012, Surabaya: Dewan Kesenian Surabaya.
- Sukamto, Agus. 2004. "Aktualisasi Identitas Kaum Waria dalam Pertunjukan Ludruk" dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Vol 1 No. 1 Juli 2004, Surakarta: ISI Surakarta.
- Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-8
- Supriyanto, Hendricus. 2013. *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*, Malang, Bayu Media Publishing.
- Suroso, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Papparathon.
- Trisusilowati, Trisno. 2012. "Gaya Pertunjukan Dagelan Obrolan Angkring Tayangan TVRI Stasiun Yogyakarta" dalam *Drama Indonesia Journal*, Vol. 1 No. 1. "Teater dan Poltik", Yogyakarta: Asosiasi Dramatrug Indonesia (ADI) ISSN: 1978-0583